



Riwayah: Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2476-9649

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah

DOI: -

Pengaruh Pemikiran Ibn Qayyim di Bidang Hadis Terhadap Pola Berfikir *Rasional* Umat Islam di Masa Modern

Muhammad Nuruddin

STAIN Kudus

muhamadnurudin70@gmail.com

Abstract

The coursed thought developmental hadis in middle hijriyah age's was slowly, so it was nothing complicated problem answered. That was poorly ijtihaad effect. However, it wasn't occured in early hijriah in Islamic glory's age which signed ijtihaad emergence as Umar bin Khattab (w. 23 H) and most mazhab's priest. It was attended Ibn al-Qayyim al-Jauzy (w. 761 H) among loosed ijtihaad's spririt leaved taklid practiced. He had explained critical methods rational matan, rational understood hadis, also established law concept based age's changes. It was thought Ibn al-Qayyim's hadis most important for muslim's society in modern age's, because it was thought rational based, which it was idea based rationality and society experienced. So, it was thought gave most influence modern scholars.

Keyword: *hadis thought, Ibn Qayyim, rational thought, modern age's.*

Abstraks

Perkembangan pemikiran hadis pada zaman Pertengahan Hijriyah berjalan lamban, sehingga tidak mampu menjawab permasalahan yang ada secara tuntas. Hal ini diakibatkan lemahnya semangat berijtihad. Padahal persoalan

tersebut tidak terjadi pada awal Hijriyah, yaitu masa keemasan Islam yang ditandai oleh munculnya semangat ijtihad, seperti Umar bin Khattab (w. 23 H) dan para imam mazhab. Di tengah suasana kemunduran, Ibn al-Qayyim al-Jauzy (w. 761 H) tampil menggerakkan semangat berijtihad, meninggalkan budaya taklid. Ia merumuskan metode kritik matan secara rasional, memahami hadis secara rasional, serta menetapkan konsep perubahan hukum berdasarkan perubahan zaman. Pemikiran hadis Ibn al-Qayyim sangat penting bagi masyarakat muslim di zaman modern, karena berpijak pada pemikiran rasional, yaitu pemikiran yang berangkat dari akal sehat dan pengalaman di masyarakat. Oleh karenanya bentuk pemikirannya berpengaruh kuat di kalangan ulama pada zaman modern.

Kata Kunci : Pemikiran hadis, Ibn Qayyim, berfikir rasional, zaman modern.

Pendahuluan

Pembicaraan tentang pemikiran suatu teks terkait dengan peran para tokohnya dalam merespons keadaan yang sejak awal berdiri hingga sekarang. Seperti hadis Nabi, meskipun kedudukannya tidak diragukan kebenarannya (*untastable*), namun dalam konteks pemahaman tidak terlepas dari aspek sejarah. Oleh karenanya diperlukan pemikiran kembali agar sesuai dengan perkembangan masyarakat, termasuk di zaman modern.

Pada hakekatnya, pemikiran tentang hadis telah muncul sejak zaman Nabi dan Sahabat, yaitu generasi awal pewahyuan, hingga para tokoh di masa sekarang. Mulai dari proses periwayatan, pemahaman, hingga cara mengaplikasikannya. Namun kenyataannya berjalan cukup lamban, seperti langkanya karya di bidang itu. Hal ini menunjukkan adanya persoalan penting yang perlu dijawab agar terjadi kemajuan umat.

Pemikiran di bidang hadis sangat diperlukan demi terwujudnya pemahaman dengan perkembangan zaman. Menurut Harun Nasution, seorang tokoh pemikir Islam pada tahun 90-an dalam bukunya “Pembaharuan Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan”, mengatakan bahwa pemikiran Islam mutlak dilakukan setiap waktu, ini bukanlah mengubah terhadap wahyu, walaupun sedikit, tetapi merupakan suatu langkah memahami dan mengaplikasikan maknanya ke dalam dunia konkret. Sebab setiap masa pasti terjadi perubahan, sehingga mutlak diperlukan pemahaman ulang (*rethinking*) terhadap sumber ajaran agar eksis sepanjang zaman (Harun Nasution, 1989; 3).

Demikian juga M. Arkoun dalam bukunya ‘*Rethinking of Islam*’, ia menjelaskan bahwa kajian pemikiran sangat diperlukan guna menyesuaikan wahyu dengan perkembangan zaman. Namun terkadang terjadi reduksi dari makna asalnya, karena terjadi pemahaman yang berlapis-lapis. Misalnya, dalam kajian tafsir al-Qur’an telah mengalami perkembangan dari masa ke masa. Sehingga diibaratkan seperti lapisan-lapisan geologis bumi. Sedemikian tebalnya lapisan ini membuat dirinya mengalami kesulitan mendapatkan interpretasi untuk mendapatkan kemurnian ajaran (Arkoun, 1994). Untuk itu pemahaman harus kembali kepada sumber ajaran secara langsung agar tidak tereduksi oleh lapisan.

Salahuddin al-Adlaby seorang pakar kritik matan di masa modern dari Mesir mengakui bahwa pemikiran di bidang matan hadis tidak berjalan cepat, seperti pada kajian sanad al-hadis. Padahal masalah ini sangat penting, mengingat pemalsuan hadis terjadi tidak hanya dalam bidang sanad, melainkan juga terkait dengan matan. Akibatnya, pemalsuan hadis tidak terbandung di masyarakat disebabkan oleh kelemahan matan (Salahuddin Adlaby; 2009, 4).

Jadi, meskipun pemikiran di bidang hadis telah berlangsung lama, tetapi perkembangannya cukup lamban dibanding kajian ilmu lain, terutama di bidang matan. Padahal kajian ini sangat penting karena menyangkut isi hadis. Dampaknya, banyak hadis palsu beredar dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari, meskipun isinya tidak sesuai dengan prinsip ajaran Islam.

Kelambanan perkembangan pemikiran hadis bukan berarti tidak ada sama sekali dalam pentas sejarah. Sebab pada abad kedelapan Hijriyah, telah lahir tokoh “kontroversial” bernama Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah (w. 761 H) di Syiria. Ia adalah seorang pemikir terkenal di berbagai bidang, baik bidang; fiqh, tafsir, tasawuf, kedokteran, psikologi, maupun hadis. Terlahir dan dibesarkan dalam kondisi kemunduran di segala bidang, terutama ilmu pengetahuan. Namun, karena semangatnya sangat gigih melawan arus yang berkembang, menjadikan dirinya tampil sebagai tokoh pembaru (*mujaddid*) pada abad pertengahan Hijriyah.

Berbagai pemikirannya tentang hadis ditulis dalam kitabnya “*al-Mannar al-Munif*” utamanya tentang kriteria kesahihan matan. Yaitu; tidak bertentangan dengan akal sehat, sesuai dengan keadaan sejarah, (Ibn al-Kasir; 2007m 234).

Pendapat Ibn al-Qayyim di atas, kini telah menjadi bagian penting dalam kritik matan. Sebagaimana dikemukakan oleh M. Syuhudi Ismail, ciri matan yang sah adalah susunan bahasanya tidak rancu, tidak bertentangan dengan akal sehat, sesuai dengan tujuan pokok agama, tidak bertentangan dengan sunatullah, tidak bertentangan dengan fakta sejarah, sepadan antara amal dan ganjaran atau siksa (Ismail, 1992, hal. 127).

Menurut Rober (1988), berpikir rasional sama dengan berpikir ilmiah, karena secara faktual hakekatnya berfikir tentang kenyataan yang didasarkan pada prinsip logika yang berkembang. Berfikir rasional adalah berfikir menggunakan logika (akal sehat) sebagai tolok ukur kebenaran untuk menentukan sebab-akibat, menganalisis permasalahan, menarik kesimpulan, menciptakan hukum-hukum (kaidah teoretis), dan membuat ramalan-ramalan.

Salah satu indikator berpikir rasional (*rational thinking*) adalah berfikir kritis, langkah ini merupakan strategi kognitif yang tepat untuk menguji kehandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan yang ada (Rober, 1988). Tanpa berfikir kritis sulit mewujudkan munculnya pemikiran rasional, karena berpikir kritis dilakukan secara mendalam dengan penalaran yang benar.

Zaman modern yang sedang berkembang pada saat ini, menjadikan pola berpikir rasional sebagai tolok ukur kebenaran dalam segala hal. Ini disebabkan cara pemecahannya selalu mengedepankan aspek rasional ilmiah daripada irasional dogmatis. Oleh karenanya solusi yang ditawarkan lebih sesuai dengan persoalan yang dihadapi umat. Atas

pertimbangan logika seperti inilah masyarakat modern menjadikan pola berpikir rasional sebagai alat ukur kebenaran ().

Kaedah kesahihan matan yang berkembang pada kini, banyak terambil dari pendapat Ibn al-Qayyim di abad VIII H. Misalnya tentang akal sehat dan sejarah sebagai alat ukur kesahihan matan, prinsip ini menjadi dasar utama bagi Ibn al-Qayyim dalam mengukur kesahihan matan. Oleh karenanya sekilas terdapat benang merah antara pemikiran Hadis Ibn al-Qayyim dengan prinsip berpikir rasional di zaman modern. Untuk lebih jelasnya penulis hendak membahas dalam tulisan ini guna menemukan hubungan antara pemikiran Ibn al-Qayyim dengan berpikir ilmiah dengan judul “Pengaruh Pemikiran ibn Qayyim di bidang hadis terhadap budaya berfikir rasional umat Islam di masa modern.”

Hubungan antara Pemikiran Hadis, Ibn Qayyim, dan Zaman Modern

Urgensinya Pemikiran

Menurut Ali Mustafa Ya’kub, pakar hadis UIN Jakarta (1992; 3), obyek pemikiran Hadis (*hadis thinking*) meliputi dua hal, yaitu pemikiran tentang keaslian riwayat dan pemahaman. Keduanya sangat penting dikembangkan dengan mempergunakan pola pikir rasional. Misalnya, keaslian riwayat dapat diterima masyarakat manakala didasarkan atas pertimbangan akal sehat dan sejarah. Demikian juga tentang isi hadis, manakala sesuai dengan pertimbangan akal dan dunia empiris pasti akan mudah diterima masyarakat.

Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, seorang tokoh ilmu hadis yang lain, juga menjelaskan bahwa obyek kajian hadis meliputi dua hal, yaitu; terkait dengan derajat kesahihan hadis (at-takhrij) dan cara pemahaman (*ma’ani al-hadis*). Yang pertama meliputi dua bagian, yaitu; kesahihan sanad (*ṣaḥīḥ al-isnād*) dan kesahihan matan (*ṣaḥīḥ al-matn*). Kajian yang kedua menyangkut pemahaman terhadap makna pada teks setelah diketahui kesahihannya (Al-Khatib, 1989, hal. 41). Dari kedua obyek ini melahirkan berbagai cabang keilmuan hadis yang menjadi sumber kajian di bidang hadis.

Kajian tentang kritik sanad (*naqd al-zāhiri*), menyangkut biografi perawi hadis, pada umumnya terdiri atas 5 sampai 9 deretan perawi dari generasi Sahabat hingga para penulis hadis (*mudawwin al-hadīs*). Jika diurutkan hingga masa modern pada saat ini terdapat rentang waktu yang jauh, kurang lebih ada 45 deretan perawi hadis. Hal ini cukup melelahkan, karena sangat jauh jarak waktunya dari kehidupan generasi pertama. Karena mereka hidup pada abad pertama Hijriyah, sedangkan masa sekarang telah memasuki abad kelima belas. Jarak waktu yang jauh seperti ini tidak memungkinkan untuk mengetahui biografi tersendiri, tanpa berpedoman pada tulisan para *nuqad* (kritikus hadis) tersebut. Oleh karenanya, pemikiran tentang kritik sanad (*naqd as-sanad*) lebih praktis berpedoman pada penulisan para *nuqad* yang hidup pada abad ketiga Hijriyah.

Munculnya kodifikasi kitab hadis sejak abad kedua hingga abad keempat Hijriyah memungkinkan para ulama masa sekarang mendasarkan kajian sanad terbatas sampai para perawi hadis saja. Langkah semacam ini memiliki beberapa manfaat, antara lain; Pertama, kevalidan perawi terjaga karena para pengkritik hidup semasa dengan mereka. Jarak yang sangat dekat memungkinkan untuk mengetahui biografi secara lengkap. Kedua,

lebih praktis sifatnya. Sebab tidak memerlukan penelusuran melalui beberapa generasi, selain hanya generasi Sahabat, Tabi'in, dan Tabiit Tabi'in.

Pola pemikiran terhadap hadis Nabi sangat diperlukan pada setiap masa, karena berangkat dari fenomena yang ada lalu dijawab secara riil berdasarkan kaedah ilmu pengetahuan yang berlaku. Misalnya apa yang terjadi pada masa Nabi, Sahabat, dan Tabi'in. Semua mengandalkan rasio dalam memecahkan persoalan, tetapi dilakukan secara proporsional. Namun secara resmi pemikiran rasional muncul pada masa pemerintahan Abbasiyah.

Di kalangan umat Islam, budaya berpikir rasional telah muncul sejak masa lampau, meskipun perkembangannya mengalami *fluktuasi*, bahkan sering mendapat rintangan hingga sekarang. Secara resmi pemikiran tersebut telah muncul sejak adanya perpaduan budaya (*akulturasi*) antara pemikiran bangsa Yunani-Romawi Kuno dengan sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis tepatnya pada abad II Hijriyah. Pada waktu itu umat Islam mulai menghubungkan dan mencari titik temu antara kedua hal, lalu lahir gerakan rasionalisasi ajaran (Harun Nasution: 1992, 2).

Gerakan rasionalisasi ajaran Islam di mulai oleh kelompok *Mu'tazilah* pada abad kedua Hijriyah dimulai dari pemaknaan terhadap sifat Allah, atau masalah tentang, maka lahir gerakan kelompok teologi rasional. Kehadiran mereka didukung penuh oleh para khalifah Abbasiyah, terutama al-Makmun. Dari masalah tersebut lalu berkembang pesat ke masalah lain di kalangan umat Islam. Namun karena terlalu mengunggulkan peran rasio, maka golongan *Mu'tazilah* ditentang sebagian besar umat Islam. Mereka dinilai menyimpang dari prinsip ajaran Islam yang proporsional dalam memerankan antara akal dan wahyu (Harun Nasution: 3).

Setelah aliran *Mu'tazilah* sirna, prinsip budaya rasional diteruskan oleh kelompok Sunni Maturidiyah, salah satu golongan dari kaum Sunni, tetapi lebih proporsional dalam menjelaskan antara rasio dan wahyu, sehingga diterima luas oleh masyarakat muslim. Kelompok ini konsisten bahwa tidak semua ayat maupun hadis mesti diukur secara rasio *ansich*, ada yang didekati dengan keyakinan, lalu dijelaskan secara rasio.

Pengaruh pemikiran rasional sangat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam, seperti lahirnya para ulama dalam berbagai bidang, munculnya kemajuan di bidang seni arsitektur, ekonomi, politik, hukum, perdagangan, dan berbagai peninggalan sejarah.

Setelah Imam al-Maturidy, pada abad V Hijriyah muncul seorang tokoh Sunni Syaikh al-Islam Imam al-Gazali (w. 505H), ia mengkritik terhadap pemikiran rasional, sebab selama ini menimbulkan dampak yang besar terhadap akidah umat Islam, yaitu sangat mengagungkan peran akal, kurang menghargai eksistensi wahyu, sehingga mereduksi keimanan masyarakat. Dengan kata lain mazhab *rasionalisme* telah berkembang di dunia Islam, mengalahkan prinsip teologis.

Dalam menanggapi perkembangan aliran *rasionalisme*, yaitu pemikiran yang sangat mendewakan peran akal di atas yang lain, lalu timbul gerakan irrasionalisasi oleh al-Gazali. Dalam hal ini beliau menulis buku yang berjudul *tahāfuz al-falāsifah* (kekeliruan filsafat). Gerakan ini berpengaruh besar terhadap umat Islam di dunia Islam, namun terkesan

lepas kontrol. Dampaknya umat Islam mengalami kemunduran, sehingga berpengaruh terhadap merebaknya budaya taklid, bid'ah, dan khurafa (Madjid, 1993, hal. 13).

Kenyataan ini juga dirasakan dalam bidang pemikiran hadis, seperti banyaknya hadis yang berkembang selalu bertentangan dengan prinsip rasional, seperti; menyalahi logika, tidak sesuai dengan fakta sejarah, bertentangan dengan saint, dan tidak sesuai dengan kaedah hukum dan moral. Sehingga makin menjamur budaya pemalsuan terhadap hadis (*wad' al-ḥadīṣ*). Peristiwa ini berlangsung hingga abad pertengahan Hijriyah, masa kehidupan Ibn al-Qayyim (w. 761 H).

Melihat kenyataan di atas, muncul upaya pembaruan (*at-tajdīd*) yang mengambil jargon kembali kepada sunah (*muḥyī as-sunnah*). Pelopornya adalah syaikh al-Islam Ibn Taymiyyah al-Harrany (w. 726 H). Ia menentang dua hal; pertama, kelompok yang mengembangkan pemikiran filsafat (rasional) dengan menyerang filsafat sebagai sumber kesesatan. Atas dasar itu ia juga “ikut” mengharamkan filsafat sebagaimana sikap al-Gazali. Kedua, menentang kelompok yang mengandalkan sikap taklid, berbuat bid'ah, dan menyimpang dari akidah (Syafiq, 2001).

Selain Ibn Taymiyyah, pemikiran tajdid juga datang dari muridnya, *Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah* (w. 761 H), seorang penerus gurunya yang terkenal. Melalui gerakan tajdid ia bermaksud mengembalikan peran dan eksistensi hadis secara tepat. Langkah yang pertama terkait dengan pemikiran tentang standarisasi matan. ia juga berusaha menawarkan pemahaman baru di bidang hadis, yaitu pemahaman yang mempertimbangkan aspek situasi, kondisi, dan kultur masyarakat (Al-Jawzy, 1993, hal. II, 115).

Pemikiran Ibn al-Qayyim terhadap hadis sangat dekat persamaannya dengan berpikir rasional di zaman modern. Seperti metode kritik matan hadis, metode pemahaman hadis, dan living hadis. Melalui tulisan ini penulis hendak mengungkap sejauh mana pemikiran Ibn al-Qayyim dan pengaruhnya terhadap gerakan pemahaman hadis di masa berikutnya.

Ibn al-Qayyim dan Karya

Situasi Kondisi Abad Pertengahan Hijriyah

Kondisi umum umat Islam pada masa pertengahan Hijriyah mengalami kemunduran (degradasi) dalam semua sektor kehidupan, baik agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, maupun politik. Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat muslim. Di bidang akidah dan ibadah misalnya; terjadi perilaku bid'ah, khurafat, dan takhayul. Dalam masalah ekonomi misalnya; terjadi kemerosotan pendapatan masyarakat, kemunduran dalam perdagangan, kesulitan mencari nafkah, banyak terjadi kelaparan. Dalam masalah politik terjadi perpecahan wilayah kekuasaan, perebutan kesultanan, terjadi penguasaan bangsa asing non muslim. Ilmu pengetahuan mengalami kemunduran karena berkembang budaya taklid dan meninggalkan ijtihad.

Menurut Phillip K. Hitti, ada dua faktor penyebab kemunduran umat Islam pada masa pertengahan. Pertama, faktor internal, yaitu faktor dari dalam diri yang menyebabkan terjadinya kemunduran umat, antara lain; (a) kelemahan para pemimpin karena tidak

mampu mengendalikan pemerintahan dengan baik, maka timbul perpecahan (Hitti, 2006: 617). (b) Banyaknya para *ḥarm* yang merusak moral pemimpin istana, sehingga mengganggu konsentrasi dalam memimpin negara. (c), *ketiga*, pengaruh budaya *nepotisme* oleh para kerabat raja yang memenuhi istana, sehingga melahirkan kecemburuan pihak lain yang menimbulkan intrik baru di kerajaan.

Kedua, faktor eksternal, yaitu pengaruh dari luar diri umat Islam yang menyebabkan terjadinya kemunduran umat, antara lain: (a) kehancuran dinasti Abbasiyah akibat *invasi* bangsa Mongol Tartar pada tahun 1258 M. Sejak itu umat Islam tidak memiliki pusat kekhalifahan yang resmi. Sementara dinasti Umayyah II di Eropa, jaraknya amat jauh dari pusat komunitas umat, sehingga tidak mampu mengayomi. Kondisi umat dijajah bangsa lain yang memiliki kepentingan tertentu, baik masalah politik, ekonomi, maupun *missionaris* (Badri Yatim, 2000; 234).

Melihat fenomena di atas menunjukkan bahwa posisi umat Islam pada periode pertengahan Hijriyyah atau abad ke-13 Masehi dikategorikan masa kemunduran. Pada saat itu kebesaran Islam meredup, terutama di wilayah Timur dibanding situasi pada masa sebelumnya. Karena ketidakmampuan berijtihad, timbul *stigma* pintu ijtihad tertutup.

Suasana masa pertengahan sebagai masa kemunduran diperkuat oleh sikap para hakim (*qāī*) yang diangkat oleh penguasa, mereka hanya mampu bertaklid pada mazhab, tidak mampu berijtihad. Padahal posisinya sangat strategis untuk melakukan ijtihad, terutama dalam memutuskan perkara yang tidak ada pada masa sebelumnya. Hal ini berbeda dengan kondisi pada periode sebelumnya, seorang hakim tidak terikat oleh mazhab tertentu, bebas berijtihad dalam memutuskan perkara (Supriyadi, 2007: 114).

Selain sikap taklid para hakim, pada masa pertengahan juga muncul sikap ‘menyimpang’ oleh orang yang tidak layak berijtihad, tetapi memaksakan diri, sehingga menimbulkan kekacauan di masyarakat. Sementara pada periode ini, sulit ditemukan ulama yang sederajat kemampuannya dengan generasi pendiri mazhab, seperti; Abu Hanifah, Malik, as-Syafi’i, dan Ahmad bin Hanbal. Kondisi seperti ini memunculkan pendapat tidak ada ulama yang mampu berijtihad, karena persoalan-persoalan penting dalam hukum telah dibahas oleh ulama sebelumnya (Supriyadi, 2007: 115) (Ibn Kasir. 2007; 213).

Biografi Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah

Nama lengkap beliau adalah Imam Syams ad-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Abī Bakr bin Ayyūb bin Sa‘ad, terkenal dengan gelar Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah atau disingkat Ibn al-Qayyim. Dinamakan demikian karena putra seorang ulama pendiri (*al-qayyim*) madrasah Hanbaliyah di kota Jauzi, tepatnya di desa Zar’y. Ia dilahirkan pada tanggal 7 Saffar tahun 691 H atau tanggal 9 Januari 1292 M, di sebelah tenggara kota Damaskus, Suriah (Al-Jawzy, 2003, hal. 11).

Ayahnya bernama Ayyūb bin Sa‘ad, guru pertama yang membentuk karakter keilmuannya. Sejak kecil ia didik dalam berbagai ilmu dasar keislaman, seperti; ilmu akidah, ilmu akhlak, ilmu tajwid, ilmu bahasa (*‘ilm al-lughah*), ilmu waris (*‘ilm al-farā’id*). Sejak itu namanya lebih dikenal dengan sebutan Ibn al-Qayyim Artinya seorang putra

pendiri madrasah di Jawzy karena jasa ayahnya mengajar di madrasah Jawzy tersebut. (Ibn Kasir : 204).

Setelah belajar kepada orang tua di rumah, ia melanjutkan *rihlah* (pengembaraan) ke beberapa pusat studi Islam pada waktu itu, terutama para pengikut mazhab Hanbali di Syam. Adapun guru-gurunya adalah ayahnya, ia mengajar bahasa Arab dan fikih, terutama ilmu farâid. Kemudian belajar bahasa Arab kepada Ibn Abi al-Fath al-Batty tentang kitab *Al-Mulakhkhas li Abi al-Baqā, al-Jurjaniyyah, Alfiyyah Ibn Malik, Al-Kafiyah wa as-Syafiyyah*, serta kitab *at-Tashil*.

Ibn al-Qayyim adalah seorang faqih yang mempunyai otoritas keilmuan sangat tinggi pada zamannya, terutama di kalangan mazhab Hanbali. Selain itu juga terkenal sebagai ahli tasawuf sunni, berkepribadian sangat baik, seorang rasionalis, ahli hadis, terutama kritik matan. Selain itu juga dikenal sebagai tokoh pemahaman hadis, terutama dalam kaitanya dengan masalah ibadah, hukum dan muamalah.

Sebagaimana dikatakan Ibn Kasir (w. 774H/1373M), seorang di antara muridnya yang terkenal, Ibn al-Qayyim adalah seorang yang tekun beribadah, memiliki kepribadian kuat, serta disukai masyarakat pada zamannya. Dia juga terkenal sebagai ahli mazhab *salaf*, yaitu ulama yang mengikuti pola pikir para tokoh salaf, seperti Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'at-Tabi'in. Dan gurunya Ibnu Taimiyah.

Sesudah Ibnu Taimiyah pulang dari Mesir pada tahun 712 H., Ibn al-Qayyim mulai berguru kepadanya sampai tahun 728 H. Pada waktu itu ia masih berusia remaja, yaitu pada usia 6 tahun. Oleh karenanya Ibn Taimiyah menjadi guru yang paling banyak berpengaruh terhadap pemikiran Ibn al-Qayyim. (Muhammad 'Ali as-Sayyis, 2003 ; 187).

Kepakaran Ibn Qayyim dalam bidang pemikiran hadis tidak diragukan, karena karyanya yang berkaitan dengan hadis, seperti *Mannar al-Munif fi a'-a'if wa a'-a'if*, *Fatawa ar-Rasul*, *Zad al-Ma'ad*, dan *I'lam al-Muwaqqi'in*. Kitab-kitab tertentu

Menurut Nu'man al-Alusi al-Bagdady, ia belum pernah melihat orang yang tekun beribadah, ahli di bidang al-Qur'an, Hadis, serta ilmu keimanan, selain beliau. Ia juga sangat gigih mempertahankan ide, bahkan rela dipenjara demi mempertahankan argumen.

Ibn Kasir, salah seorang pakar tafsir dan hadis yang juga sebagai murid, ia mengatakan bahwa Ibn al-Qayyim adalah seorang yang luhur akhlaknya, tidak pernah menaruh rasa dendam, tidak suka membuka aib sesama, tidak punya sifat dengki, mencintai muridnya, serta sangat mendalam ilmu agamanya, termasuk ilmu hadis (Ibn Kasir: 214).

Sebagai seorang ulama terkenal yang berakhlak mulia, Ibn al-Qayyim al-Jawziyah banyak dikunjungi orang dari berbagai wilayah untuk berguru dan meminta fatwa. Beliau tampil sebagai salah satu tokoh mazhab Hanbali yang pemikirannya selalu menghiasi lembaran kitab-kitab turas. Ia dikenal sebagai seorang imam, *'allamah, muhaqqiq, hafiz, usuli, faqih*, ahli nahwu, ahli ilmu kalam, dan ahli tasawuf (Al-Jawzy, 1993, hal. 13).

Sebagai seorang alim, ia banyak mencetak tokoh-tokoh ulama pada masa berikutnya, seperti Ibn Kasir, seorang tokoh dalam ilmu hadis dan sejarah. Zayn ad-Din al-'Iraqy, Ibn Rajab al-Hanbaly (w. 795H/1397M) seorang tokoh mazhab dan ahli hadis. Dan Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852H/1449M), seorang tokoh hadis dan mazhab Syafi'i.

Ibn al-Qayyim al-Jawziyah, wafat pada hari Rabu malam Kamis, tanggal 13 Rajab tahun 751 H bertepatan dengan tanggal 26 September 1350 M, setelah jenazahnya disalatkan di masjid Jami' Dimasyqi, yaitu Masjid al-Jami' al-Umawiy, ia dimakamkan di pemakaman al-Bab al-Şagîr, Damaskus (Ibn Kasir : 227)..

Karya Ilmiah Ibn al-Qayyim

Sebagai seorang pakar, banyak karya yang telah dihasilkan oleh Ibn al-Qayyim, baik terkait dengankedokteran, fiqh, Ushul Fiqh, hadis, tasawuf, tafsir, dan lainnya. Adapun berbagai karya beliau antara lain: (Ibn Kasir: 217)

1. *Al-Ijtihad wa at-Taqlid*, Ibnu Qayyim menyebutkannya dalam kitab *Miftah Dar As-Sa'adah*.
2. *Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyyah*
3. *Ahkam Ahl adz-Dzimmah*
4. *Ushul at-Tafsir*
5. *Al-A'lam bi Ittisa 'i Thuruq al-Ahkam*
6. *I'lam al-Muaqqi 'in 'an Rabb al-Alamin*
7. *Ighatsah al-Lahfan fi Hukm Thalaq al-Ghadban.*
8. *Iqtida' adz-Dzikr bi Hushul al-Khair wa Daf'i asy-Syar.*
9. *Tib an-nabawy*
10. *Amsal al-Qur'an*
11. *Al-Ijaz.*
12. *At-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an*
13. *At-Ta'liq 'ala al-Ahkam*
14. *At-Tafsir al-Qayyim*
15. *Tafdhil Makkah 'ala al-Madinah*
16. *Tahzib Mukhtashar Sunan Abi Daud*
17. *Al-Mannar al-Munif fi as-Sahih wa ad-Da'if*
18. *Zad al-Ma'ad*

Dari berbagai karya di atas menunjukkan bahwa Ib al-Qayyim adalah seorang yang sangat produktif di bidang tulis-menulis. Selain itu juga menunjukkan bahwa ilmu yang dikuasai amat beragam, meliputi fiqh, tafsir, Ushul fiqh, tasawuf, pengobatan, hadis, dan pendidikan.

Budaya Berpikir Rasional Zaman Modern

Budaya Berpikir Rasional

Budaya artinya hasil karya, cipta, dan rasa yang dilakukan manusia secara sadar. Budaya masyarakat tidak terlepas dari respons atas persoalan yang terjadi, misalnya cara berfikir rasional di masyarakat modern, pola ini muncul karena terkait dengan penggunaan akal yang sangat tinggi di masyarakat. Masalah ini telah menjadi ukuran terhadap segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pemikiran hadis. Akibatnya, apa yang terjadi dalam kehidupan, termasuk masalah hadis tidak terlepas dari prinsip berfikir rasional, supaya diterima dalam kehidupan modern.

Menurut Jujun S. Sumantri ia menggunakan istilah Berfikir Ilmiah untuk menyebut istilah rasional, adalah berfikir yang logis dan empiris. Logis artinya masuk akal, sedang empiris berarti dibahas secara mendalam berdasarkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. (Hillway, 1956). Berfikir ilmiah adalah pola penalaran berdasarkan sasaran tertentu secara teratur dan cermat (Jujun S. Suria Sumantri, 1984, 13).

Munculnya budaya berpikir ilmiah atau rasional di kalangan masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor besar; pertama respons atas persoalan yang ada di lingkungan sekitar. Kedua, pengaruh pemikiran para pendahulu yang dipegang oleh generasi penerusnya. Hal ini disebabkan karena masih dianggap relevan dengan perkembangan zaman, meskipun dilakukan pada waktu yang lampau. Menurut Djalaludin Rahmad, bahwa perubahan budaya masyarakat dipengaruhi oleh dua hal; pertama, karena pengaruh pemikiran seorang tokoh yang sangat kuat. Kedua, karena adanya gerakan sosial (*social engineering*) yang dilakukan para pemilik *policy* (kekuasaan).

Zaman Modern

Istilah zaman modern berasal dari dua kata zaman artinya waktu atau masa. Sedangkan istilah modern diambil dari bahasa Latin “*modo*”, kemudian berkembang ke dalam bahasa Inggris disebut *modern* artinya masa kini. Artinya, adalah zaman baru yang cerah sebagai penegasan atas zaman sebelumnya yang penuh kegelapan.

Jadi Zaman Modern adalah zaman yang sedang berkembang pada saat ini. Dimulai sejak munculnya revolusi industri di Britania Raya (Inggris) pada abad XVIII, lalu berkembang ke seluruh dunia, termasuk umat Islam hingga masa kini.

Berbicara tentang zaman modern, masa yang ‘unik’, karena telah mengubah pola kehidupan secara *revolusioner* sebagai akibat perkembangan yang pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ini tidak lepas dari prinsip “*cogito ergo sum*” artinya “aku berfikir maka aku ada”. Prinsip ini mengandalkan prinsip berpikir rasional dalam memecahkan segala persoalan. Tokohnya adalah Rene Descartes dan John Lock dari Inggris pada abad 17. Dari sana lalu berpengaruh luas ke seluruh dunia dalam segala aspek kehidupan, termasuk di bidang hadis. Misalnya; pemahaman hadis yang muncul di masyarakat sulit diterima apabila tidak *responsif* terhadap prinsip modernitas, yaitu berpikir rasional (Madjid, 1993, hal. 121).

Jadi, pada masa kini berpikir rasional sangat penting dikembangkan di dalam kajian hadis, karena tanpa menyertakan cara itu dipastikan akan produk pemahaman tertinggal zaman. Misalnya, kaedah kesahihan matan maupun bentuk pemahaman hadis mesti selaras dengan prinsip berpikir rasional di zaman modern.

Beberapa Pemikiran Ibn al-Qayyim Hadis Nabi

1. Ar-riḥlah wa an-naẓariyyah

Riḥlah secara bahasa artinya lawatan, perjalanan, atau ekspedisi. Juga mengandung arti *refreshing* (istirahat). Maksudnya adalah suatu perjalanan yang dilakukan seorang ilmuan pada masa lalu guna mendapatkan ilmu dari beberapa lektor (*syaiikh*). Semakin

banyak melakukan rihlah, maka ilmu dan pengalaman yang diperolehpun kian bertambah, wawasannya semakin luas. Demikian juga sebaliknya, semakin jarang melakukan rihlah, maka pengalaman seseorang semakin sempit.

Nazariyyah berasal dari kata *nazhar*, artinya melihat. Maksudnya adalah hal-hal yang terkait dengan pengamatan, penyelidikan, atau penelitian (*research*). Langkah ini dilakukan guna melakukan eksplorasi dan eksplanasi di bidang ilmu pengetahuan. Di samping *rihlah*, Ibn al-Qayyim juga sangat tekun melakukan penelitian (*nazariyyah*) terhadap ilmu yang dipelajari. Dengan menelaah ilmu yang diperoleh, lalu mengaitkan dengan perkembangan *saqafah* (kebudayaan) yang ada, terutama di negeri Syam dan Mesir.

Sejak masa remaja Ibn al-Qayyim telah melakukan perjalanan intelektual ke berbagai kota yang menjadi pusat studi pada masanya, seperti[Damaskus, Mekah, Medinah, Kairo, Fez, wilayah di Andalusia, Eropa. Pada saat itu kota-kota tersebut masih kondusif, karena berada dalam pemerintahan Islam (*Dār al-Islām*). Sedangkan di wilayah timur seperti; Bagdad, Khawarizmi, Yundaisapur, dan Kufah, dihindari mengingat situasi pada saat itu tidak kondusif. Hal ini disebabkan oleh dampak penyerbuan bangsa Mongol ke Bagdad pada tahun 1258 M (Badri Yatim, 2000: 193).

Jadi, perpaduan antara *rihlah* dan *nazariyah* akan membentuk kepribadian intelektual seseorang secara matang. Demikian juga pada diri beliau, sikap intelektual dan integritas keilmuannya tidak diragukan, sehingga mampu menjadi magnet yang ampuh untuk menarik orang-orang menimba ilmu kepadanya.

Melalui rihlah inilah beliau mampu mengetahui serta mengidentifikasi masalah yang dihadapi masyarakat, seperti kejumudan, taklid, dan bid'ah. Ketiga hal ini merupakan penyebab kemunduran umat pada waktu itu. Untuk itu ia berusaha membangkitkan masyarakat dengan menorehkan sejumlah karya tentang perintah berijtihad menghindari taklid.

Jadi, dari hasil penelitian yang telah dilakukan lalu menghasilkan karya sebagai jawaban atas permasalahan yang ada merupakan bagian dari cara berpikir rasional. Upaya ini tidak mungkin dilakukan jika tidak mempergunakan pemikiran secara rasional.

2. Pembatasan *ra'yu* (rasio)

Menurut Ibn Qayyim, *ra'y* (rasio) dibagi menjadi tiga, yaitu; Pertama, *ra'y al-ba'til bi lā raib*, yaitu rasio yang dicela dan tidak boleh diamalkan, serta difatwakan. Kedua, *ar-ra'y aṣ-ṣaḥih*, yaitu rasio yang baik dan harus diamalkan dan difatwakan. Ketiga, *ar-ra'yu al-musytabih* (samar), yaitu rasio yang dapat diamalkan dan difatwakan ketika kondisi darurat atau tidak dapat dielakkan, tetapi tidak harus diamalkan.

Maknanya, bentuk *ra'yu* yang kedua dan ketiga dapat dijadikan pegangan dalam beragama, Sedangkan *ra'yu* pertama ditolak. Ini artinya, Islam menerima prinsip berpikir rasional, tetapi tidak menerima paham *rasionalisme*, karena akan mengabaikan peran wahyu dalam kehidupan.

Dari konsepnya tentang ra'yu, Ibn al-Qayyim sangat rasional dalam memahami hadis Nabi, misalnya tentang keimanan, ibadah, dan muamalah. Ia menerima pola berpikir secara rasional sepanjang tidak bertentangan dengan isi wahyu. Bahkan selalu menggunakan penalaran secara filosofis dalam menjelaskan makna sebuah ayat maupun hadis.

3. Memerangi taklid dan bid'ah

Taklid berarti mengikuti pendapat para pendahulu secara membabi buta tanpa mengetahui sebab dan alasannya. Sikap ini muncul dikarenakan seseorang memiliki keterbatasan berpikir atau ketidaktahuan informasi di bidang ilmu pengetahuan. Sehingga dirinya tidak mampu membedakan antara sesuatu yang benar dan salah, terlebih mengkritisnya. Sedangkan *bid'ah* melakukan sesuatu kegiatan dalam bidang akidah, ibadah, dan muamalah yang tidak diajarkan Nabi serta bertentangan dengan nilai agama.

Salah satu pemikiran beliau adalah perintah mengikuti tuntunan Rasulullah dan menjauhi larangannya. Agar dapat mengikuti beliau, seseorang mesti memahami ajaran secara benar, karena tidak mungkin dapat mengikut *qudwah* Nabi, jika ia termasuk orang bodoh. Atas dasar inilah beliau mengharamkan sikap taklid buta.

Ibn al-Qayyim menjelaskan, hukum mengetahui tuntunan Rasulullah Saw., adalah wajib, karena tanpa hal itu seseorang akan tersesat. Dengan cara ini seseorang akan mampu membedakan mana ajaran yang baik dan buruk. Oleh karenanya, hajat kepada *irsyad ar-rasul* (petunjuk Nabi) tidak kalah pentingnya dibanding dengan pemenuhan terhadap kebutuhan pokok, seperti; makan, minum, dan pakaian. Hal ini mesti dilakukan agar dapat mengetahui petunjuk ajaran.

Sebaliknya, seseorang yang tidak mengetahui cara mengikuti petunjuk Nabi akan terjauh dari bimbingan, akibatnya hati akan rusak, karena berbuat tanpa bimbingan wahyu (*bid'ah*). Hal ini diibaratkan seperti seorang mayit yang terluka di badan tetapi tidak bisa merasakannya, karena tidak bernyawa.

Untuk memperkuat pendapatnya tentang larangan taklid dan *bid'ah* beliau mengutip sebuah hadis yang berbunyi sebagai berikut:

مَا تَحْتَ ظِلِّ السَّمَاءِ مِنْ إِلَهٍ يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ، أَعْظَمُ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مِنْ هَوَى مُتَّبِعٍ «انلّا خافعلما متب عبدالامناعمالثلاثة: زلة العالمو منحكمجائرومنهو متبع. (رواهالطبراتي)

Artinya: "Tidak ada di bawah kolong langit ini satu Tuhanpun yang berhak disembah selain Allah SWT., Tidak ada dosa yang lebih besar di sisi Allah selain daripada mengikuti hawa nafsu. Sesungguhnya aku sangat takut adanya tiga perkara yang akan menimpa umatku setelah kutinggalkan. Lalu di antara mereka (sahabat) ada yang bertanya. Apa saja ketiga hal itu ya Rasulullah? Beliau menjawab; aku takut terhadap kesalahan seorang alim, ketidakjujuran hakim, dan bujukan hawa nafsu. (HR. at-Tabrany)".

Menurut Prof. Dr. Syafiq A. Mughni, fungsi pembaruan pemikiran Islam adalah sangat urgens, untuk menjaga kemurnian ajaran dan memotivasi kebebasan individual

untuk menempatkan akal pikiran. Hal itu mutlak diperlakukan bagi usaha dinamisasi ajaran Islam agar menjadi fungsional (*al-akhz bial-jadid al-aṣlah*), karena hakekat kebebasan untuk memahami ajaran Islam adalah inti dari ijthad sebagai lawan *taqlid* (Syafiq, 2001, hal. 10).

4. Merumuskan metodologi kritik matan secara sempurna

Sebelum kelahiran Ibn al-Qayyim, belum terwujud metode kritik matan secara lengkap yang dilakukan para ulama. Lalu ia menyusun ke dalam beberapa langkah sistematis hingga sangat sempurna. Ia merumuskan ciri-ciri sebuah matan yang sah adalah sebagai berikut (Al-Jawzy, 1994, hal. 11) :

a. Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an

Sebuah hadis dapat diakui kesahihannya apabila tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an. Dalam hal ini posisi hadis terkadang menjadi penguat ayat, menjelaskan yang umum, dan menetapkan aturan yang tidak ada dalam ayat.

b. Tidak bertentangan dengan *Sunnah mutawātirah*

Maksudnya adalah hadis yang sah matanya, tidak mungkin bertentangan dengan sunnah yang sangat kuat keberadaannya.

c. Tidak bertentangan dengan dunia empirik

Hadis yang matannya sah tidak menyalahi kenyataan riil di masyarakat. Biasanya terkait dengan masalah syahadah (dunia nyata)

d. Perkataannya mencerminkan ucapan seorang Nabi

Hadis sah mencerminkan ucapan seorang Nabi, yaitu mengajarkan kebaikan melarang kemungkaran, serta sesuai dengan perintah agama.

e. Tidak berupa perkataan yang kotor dan keji

Ucapan Nabi selalu terhindar dari kata-kata yang tak senonoh atau jorok, meskipun yang dimaksudkan seperti itu. Sehingga kalimat yang terucap selalu diterima semua masyarakat, memiliki kehormatan, dan kewibawaan.

f. Tidak bertentangan dengan Sunah yang sudah jelas berasal dari Nabi (*taḥ qīq*)

Sebuah hadis sah tidak boleh bertentangan dengan Sunah yang sudah pasti diyakini dari Nabi, karena itu jika terdapat dengan Sunnah yang sudah pasti dihukumi hadis dha'if.

g. Tidak bertentangan dengan kesepakatan para sahabat

Semua hadis sah sudah diterima oleh para Sahabat, meskipun ada yang mutawatir ataupun ahad. Maka jika ada hadis yang bertentangan dengan kesepakatan para Sahabat, termasuk kategori dha'if.

h. Tidak berupa perkataan yang tidak pantas terucap dari Nabi

Maksudnya adalah sesuatu perkataan yang terucap dari Nabi senantiasa mencerminkan wahyu Allah, menganjurkan kebaikan dan menjauhi kemungkaan, bermakna bagi kehidupan, tidak sia-sia.

i. Layak terucap dari seorang Nabi

Ucapan seorang Nabi adalah ucapan yang penuh makna yang mendalam, berisi nasehat kebajikan dan larangan melakukan kemungkaran.

j. Bukanlah berisi tentang cerita aneh dan tidak masuk akal

Setiap perkataan Nabi bukanlah sesuatu cerita yang mengada-ada serta senantiasa sesuai dengan akal sehat. Misalnya tidak mungkin ada hadis sahih yang menceritakan kapal Nabi Nuh bertawaf di baitullah, tidak masuk akal.

k. Tidak menyerupai perkataan ahli kedokteran, dukun, atau yang lainnya

Hadis Nabi bukanlah suatu ucapan atau petunjuk tertentu untuk melakukan sesuatu hajat. Seperti petunjuk pengobatan, jampi-jampi, atau ramuan tertentu. Tetapi maknanya menunjukkan hal-hal tersebut.

l. Ada keseimbangan antara amal perbuatan dengan ganjaran yang diterima.

Maksudnya adalah sebuah hadis sahih senantiasa menunjukkan keseimbangan antara amal dan ganjaran atau siksaan. Jika amalnya berat pasti menuai ganjaran yang besar, demikian juga sebaliknya, amal yang ringan tidak mungkin menuai pahala atau siksa yang besar.

5. Pengobatan Penyakit Demam

Ibn al-Qayyim adalah seorang ulama yang juga ahli kitabiban, seperti dalam bukunya *Tib an-Nabawy*, ia mengurai secara luas tentang sistem pengobatan yang dilakukan Nabi. Diantaranya adalah hadis tentang penyakit demam yang diriwayatkan al-Bukhary sebagai berikut:

انما الحمى او شدة الحمى من قيح جهنم فابردوا لها بالماء

Artinya: “Sesungguhnya penyakit demam atau demam yang berat itu berasal dari uap air jahanam. Maka dinginkanlah dengan air.”

Menurut Ibn al-Qayyim, makna hadis di atas sebagai berikut:

Termasuk kategori sulit difahami bagi kalangan awam yang tidak mengetahui secara mendalam tentang dunia kedokteran. Bahkan dianggap terjadi *ta'arud* (pertentangan) dengan sistem terapi penyakit demam. Sehingga timbul pertentangan antara hadis dengan ilmu pengetahuan (Al-Jawzy, 2003, hal. 33). Oleh karenanya perlu pemahaman yang luas, yaitu mengaitkan hadis dengan lain yang memiliki keterkaitan makna.

Ada lafaz yang termasuk kategori umum (*'am*) dan lafaz khusus (*khash*), maka diperlukan pemahaman yang tepat, ada pula hadis yang dipahami secara tekstual dan kontekstual.

Hadis di atas terkait dengan kejadian umum di tanah Hijaz dan sekitarnya. Kebanyakan penyakit demam yang ada di sana termasuk demam yang muncul setiap waktu, yaitu terjadi karena panas matahari. Cara pengobatannya dengan mandi atau dikompres air dingin. Demam adalah sejenis suhu panas menyala-nyala di jantung, lalu melalui perantara energi tubuh dan darah dalam pembuluh darah tersebar ke seluruh tubuh, sehingga terasa membara dan membahayakan aktifitas tubuh.

Menurut ilmu kedokteran, penyakit demam (*gaiz*) terbagi menjadi dua macam, yaitu: demam *simtomatik*, terjadi akibat pembengkakan, aktifitas berlebihan, panas matahari aktifitas tidak terkontrol atau sebab lainnya. Sedangkan yang kedua demam yang terjadi akibat penyakit, terdiri atas tiga macam; pada mulanya menjangkit organ vital, lalu menyebarkan panas keseluruh tubuh

Selain sebagai penyakit, demam juga berfungsi sebagai obat (*ufriyah*) terkadang menjadi faktor pematangan berbagai unsur berat yang hanya dapat matang dengan demam tersebut. Selain itu manfaat demam yang lain adalah untuk membongkar sumbatan-sumbatan pada tubuh yang tidak bisa diatasi dengan pelarut. Dari sini dapat menyembuhkan penyakit mata. Bahkan demam juga bermanfaat untuk mengatasi penurunan stamina, kovulsi berat, serta berbagai penyakit yang ditimbulkan oleh kotoran dalam tubuh. Dengan demikian keadaan demam pada diri seseorang ada yang membahayakan dan menguntungkan terhadap organ tubuh.

Makna panas merupakan bagian kecil dari neraka jahanam, hal ini dimaksudkan agar umat manusia menyadari dan mengambil sebagai pelajaran. Kebalikan dari neraka jahanam adalah surga 'Adn yang sangat indah dan menyenangkan, sebagaimana rasa senang, gembira, bahagia dengan berbagai sarana dan prasarana. Intinya, makna hadis di atas dipahami secara tekstual dengan maksud sebagai ikhtibar.

Hadis di atas berfungsi sebagai *i'tibar* (tamsil), yaitu Allah mengumpamakan panas demam seperti uap jahanam, demikian juga matahari seperti uap neraka jahanam. Bentuk pemahaman seperti ini dinamakan pemahaman kontekstual. Makna hadis di atas sejalan dengan riwayat lain dari sahabat Anas yang berderajat marfu' (sampai kepada Nabi SAW) bunyinya sebagai berikut:

إذا حم احدكم فليرش عليه الماء البارد ثلاث ليال من السحر

Artinya: "Apabila salah seorang di antara kamu menderita penyakit demam, hendaknya ia mengguyur dengan air dingin selama tiga malam di waktu fajar." (HR. Ibn Majah).

Pendapat Ibnu Qayyim tersebut sejalan dengan pemahaman para ahli kedokteran sezamannya. Banyak penyakit yang meditasi penyembuhannya disebabkan oleh penyakit demam. Sebab, jika muncul demam maka si penderita akan berharap agar segera sembuh, karena demam berfungsi memanaskan beberapa racun dan unsur-unsur berbahaya dalam tubuh. Bila semua racun dan unsur tersebut sudah siap dikeluarkan dari dalam tubuh yang akan mempercepat proses kesembuhan (Al-Jawzy, 2003, hal. 34).

Jadi, dalam memahami hadis di atas, beliau mengaitkan antara hadis yang satu dengan hadis lain yang semakna. Dengan melakukan *muqaranah* (perbandingan). Metode *muqaranah* (perbandingan) dalam memahami hadis merupakan bentuk pemahaman yang sangat tepat untuk menghindari pemahaman yang parsial. Sebab, pada hakekatnya antar hadis yang terkait arti prinsipnya saling menafsirkan bukan pertentangan.

Setelah melakukan *muqaranah*, ia menggunakan pendekatan filosofis guna memperkuat maknanya agar diterima oleh masyarakat. Pemikiran rasional yang dipakai

dalam memahami sebuah teks. Sebab secara umum tidak mungkin terjadi pertentangan antara teks satu dengan yang lain, apabila masalah yang dibahas sama. Demikian juga pada sebuah hadis, metode muqaranah sangat dipakai untuk mendudukan dua buah teks yang saling terkait apabila tidak ditemukan *asbāb al-wurūd* (sejarah lahirnya) hadis.

6. Khasiat Madu

Ada beberapa khasiat meminum madu, seperti menghindari rasa melilit, membersihkan kotoran dalam perut, sebagai pembuluh darah, menetralkan kelembaban tubuh, mengawetkan pasta, menghilangkan rasa obat yang tidak enak, membersihkan lever, memperlancar buang air kecil, mengobati batuk berdahak, dan lain-lain. Khasiat madu sudah disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagaimana dijelaskan dalam riwayat Ibn Majah berikut:

من شرب ثلاث عدوات كل شهر لم يصبه عظم البلاء (رواه ابن ماجه)

Artinya: "Barangsiapa yang meminum tiga sendok madu selama tiga hari setiap bulan, niscaya ia tidak akan terkena penyakit berat." (HR. Ibn Majah).

Ibn al-Qayyim menjelaskan bahwa hadis di atas tentang sistem kedokteran Nabi bersifat absolut dan pasti. Berbeda dengan kedokteran medis yang diawali dengan *diagnosa*, perkiraan, serta eksperimen. Menurut beliau, banyak orang yang tidak mampu memanfaatkan kedokteran Nabi. Alasannya, terkait dengan keyakinan dan sugesti, termasuk al-Qur'an sebagai obat penyakit hati. Misalnya, bagi kaum munafiq al-Qur'an justru akan menambah kemunafikannya. Sedang bagi kaum beriman menjadi obat baik jasmaniah maupun ruhaniah, hal ini terkait dengan sabda Nabi sebagai berikut:

عليكم بالشفائين العسل والقرآن (رواه ابن ماجه)

Artinya: "Hendaklah kalian berobat dengan dua macam obat, madu dan al-Qur'an." (HR. Ibn Majah).

Hadis di atas menunjukkan penjelasan Nabi tentang dua sumber pengobatan, yaitu; madu dan al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an disebutkan tentang fungsinya sebagai obat baik jasmani maupun ruhani. Sebagaimana disebutkan pada S. Al-Isrā' yang berbunyi sebagai berikut:

ونزل من القرآن ما هو شفاء ورحمة للمؤمنين ولا يزيد الظالمين إلا خسارا

Artinya: "Dan kami telah menurunkan di dalam al-Qur'an ada obat dan sebagai rahmat bagi orang-orang mukmin. Sedangkan bagi orang yang zalim tiada lain akan bertambah sesuatupun selain hanya kerugian belaka".

Bentuk pemahaman yang dilakukan Ibn al-Qayyim di atas menunjukkan bahwa ia menggunakan kaedah pemahaman hadis, meliputi; mengaitkan dengan ayat, mengaitkan dengan lain, serta melakukan penyelidikan di lapangan (eksperimen).

Pola pemahaman seperti ini sangat tepat dilakukan pada zaman sekarang, sesuai dengan prinsip pemahaman dan kadah ilmu pengetahuan.

7. Penyakit *Tā'un* (Pes)

Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash dari ayahnya beliau bertanya kepada Usamah bin Zaid tentang hadits penyakit *tā'un* (pes) sebagai berikut:

الطاعون رجز ارسل على طائفة من بني اسرائيل وعلى من كان قبلكم، فاذا سمعتم به بأرض، فلا تدخلوا عليه، واذا وقع بارض وانتم بها، فلا تخرجوا منها فرارا منه.

Artinya: "Penyakit pes adalah sebuah hukuman yang dikirim Allah terhadap sebagian kalangan Bani Isra'il dan orang-orang sebelum kamu. Maka apabila kamu mendengar ada wabah pes di suatu negeri janganlah memasukinya, namun jika pes itu menyerang negeri kalian, maka janganlah meninggalkannya demi menghindari penyakit itu." (HR. al-Bukhary dan Muslim).

Jadi, makna hadis di atas adalah larangan mendekat terhadap penderita pes, namun jika kita sedang menderita dilarang mendekat terhadap orang lain.

Mengingat begitu hebatnya dampak yang ditimbulkan penyakit tersebut, maka Rasulullah SAW., mengingatkan dalam sebuah sabdanya yang lain sebagai berikut:

الطاعون شهادة لكل مسلم.

Artinya: "Penyakit pes (orang yang meninggal karenanya) adalah syahid bagi setiap muslim." (HR. Ahmad).

Maksud hadis di atas adalah tentang pahala bagi orang yang meninggal akibat serangan penyakit pes, ia digolongkan ke dalam kelompok orang yang mati syahid.

Bagi Ibn al-Qayyim masalah ini menunjukkan bahwa penyakit tersebut sangat ganas atau membahayakan. Hal ini menunjukkan ada penyakit yang termasuk kategori ringan dan berat apabila menyerang tubuh manusia, penyakit pes adalah termasuk berbahaya.

Menurut para ahli kedokteran, pes adalah pembengkakan yang menimbulkan radang yang parah, sehingga timbul rasa sakit yang luar biasa, akibatnya seluruh organ tubuh yang terkena tampak hitam, hijau, bahkan abu-abu. Setelah terjadi seperti itu akan keluar nanah dengan cepat. Biasanya menyerang tiga tempat, yaitu; ketiak, bagian belakang telinga, dan ujung hidung. Menurut Ibn al-Qayyim penyakit itu akan terungkap, paling tidak penyebabnya adalah sebagai berikut (Ibn al-Qayyim: 50);

- Polusi udara, faktor yang paling dominan terjadinya penyakit pes.
- Polusi materi udara, faktor ini terjadi karena berjangkitnya bau busuk, tengik, dan udara beracun. Akibatnya, terjadi perubahan materi udara menjadi busuk.
- Perkembangan virus, pes juga terkait dengan faktor alam, yaitu musim, pada waktu musim semi.

Jadi, penjelasannya tentang penyakit pes sangat tepat, karena sesuai dengan prinsip rasional dalam dunia kedokteran. Kemudian dia juga mengaitkan dengan hadis lain

tentang penyakit di atas, ada sebuah hadis yang dengan jelas menerangkan lenyapnya virus dari lingkungan. Bunyinya sebagai berikut (artinya):

“Apabila bintang telah terbit, maka segala bencana akan hilang dari setiap negeri.”

Selain mendasarkan pada ayat dan hadis di atas, makna hadis pes terkait pula dengan hadis lain berikut:

إذا كان بارض وانتم بها، فلا تخرجوا فرارا منه، وإذا سمعتم به بارض فلا تقدموا عليه.

Artinya; *“Apabila kalian berada pada suatu negeri yang terjangkit pes, maka janganlah keluar dari negeri itu. Dan kalau mendengar pes sedang berjangkit, maka janganlah masuk ke dalamnya.”* (HR. Muslim).

Dengan demikian dalam memahami makna hadis tentang pes, Ibn al-Qayyim memakai dasar ayat, hadis, pendapat ulama, dan kaedah ilmu pengetahuan yang berkembang di masyarakat. Cara seperti menunjukkan bahwa ia menggunakan kaedah pemahaman hadis yang berlaku di kalangan ahli hadis.

Selain mendasarkan pada kaedah pemahaman, ia juga mengembangkan dengan prinsip ilmu pengetahuan terkait. Ringkasnya, menggunakan prinsip rasional yang berkembang di masyarakat akademis. Hal ini menunjukkan bahwa ia sangat menguasai dunia medis yang berkembang pada saat itu.

Kemudian dalam memahami makna wabah pes di atas, ia merumuskan sebagai berikut:

a. Menjauhkan diri dari hal-hal yang membahayakan.

Maksudnya adalah melakukan tindakan preventif untuk menghindari berjangkitnya penyakit pes, seperti menjauhkan dari virus penyebabnya dengan melakukan pencegahan melalui sanitasi, menghindari dari penderita agar tidak tertular, dan menjaga kebersihan lingkungan.

b. Mencari keselamatan dan kesehatan yang merupakan inti kehidupan dunia dan akhirat.

Tujuan hidup di dunia adalah terpeliharanya kesehatan jasmani dan ruhani pada diri seseorang setiap saat. Cara ini dapat dilakukan dengan senantiasa menjaga kesehatan dan berdoa kepada Allah SWT. Kedua cara mesti dilakukan setiap insan.

c. Menjauhi orang yang sakit pes agar tidak terjangkiti.

Apabila seseorang terjangkit pes, maka langkah yang kita dilakukan adalah menghindar atau menjauh agar tidak tertular. Karena penyakit ini merupakan salah satu bentuk penyakit menular.

d. Menjaga dari kebiasaan meramal atau bersikap optimis dengan tanda atau sinyal tertentu.

Pada umumnya penyakit pes akan menimbulkan kematian, tetapi sebagai insan beriman tidak patut berikap pesimis, langkah yang dilakukan adalah tetap optimis sekaligus memohon kepada Allah.

Pola pemahaman rasional sangat tepat dipakai untuk menjelaskan makna hadis tentang ilmu pengetahuan, seperti pada bidang kedokteran. Dari sini nampak peran Ibn al-Qayyim dalam melakukan rasionalisasi hadis tentang ilmu pengetahuan. Namun proses rasionalisasi yang dilakukan tentu di masa sekarang tergolong sederhana. Kini, tindakan medis terhadap para penderita pes telah dilakukan secara canggih, seperti dikarantina, mengenakan masker bagi pengunjung, dan pengobatan secara modern. Namun dilihat dari semangat yang dilakukan sangat tepat diikuti pada zaman sekarang.

Pengaruh Pemahaman Hadis Ibn al-Qayyim terhadap Berfikir Rasional Umat Islam di Masa Modern

Semangat puritanisme ajaran Islam

Salah satu paham *puritan* yang berkembang di dunia Islam dewasa ini adalah warisan pembaruan yang dilakukan pada masa sebelumnya, utamanya oleh Ibn al-Qayyim al-Jauziyah. Sifat ini muncul karena sangat teguh dalam memegang pendiriannya mempertahankan kemurnian akidah dari perbuatan bid'ah, takhayul, dan khurafat. Terutama pendapat yang berasal kaum sufi, filosof, orang awam, dan non muslim, seperti para pengikut agama Hindu. Meskipun seorang puritan, tetapi tidak semua bidang dalam ajaran Islam yang ia lakukan. Masalah ini terkait dengan persoalan akidah dan ibadah saja. Sedangkan dalam menentukan lain beliau sangat tegas menganjurkan ijtihad.

Anjuran berijtihad

Menurut Ibn al-Qayyim, pintu ijtihad tidak akan ditutup, siapa saja berhak melakukannya selama orang tersebut mempunyai kualifikasi sebagai mujtahid. Beliau terkenal sebagai orang yang menyuarakan semangat berijtihad dan menghindari perbuatan taklid. Menurutnya, dengan ijtihad perkembangan hukum akan berjalan mengikuti dinamika perubahan kultur masyarakat sepanjang zaman (Ibn al-Qayyim, .I: 112).

Dalam konsepnya tentang perubahan ijtihad atau fatwa beliau mengatakan:

فصل في تغير الفتوى واختلافها بحسب تغير الأزمنة والأمكنة والأحوال والنيات والعوائد

“Bab tentang perubahan fatwa / hukum atau munculnya perbedaan pendapat disebabkan terjadinya perubahan waktu, tempat, situasi, tujuan, dan budaya.”

Maksudnya adalah suatu fatwa akan berubah karena kelima aspek di atas. Dengan mendasarkan pada kemaslahatan, maka sebuah hukum selalu berjalan dinamis, (Ibn Qayyim: III, 4).

Konsep hukum di atas menjadi acuan dalam berijtihad, terutama untuk memahami hadis tentang Muamalah selalu menggunakan pertimbangan situasi, kondisi, dan budaya. Sedangkan hadis ibadah, masalah halal dan haram sifatnya tetap, tidak berubah. .

Pengaruh pemikiran Ibn al-Qayyim sangat kuat di masyarakat, karena jasa guru dan muridnya-muridnya. Gurunya Ibn Taimiyyah seorang tokoh pembaru dan penggerak pemurnian Islam pada waktu itu, ikut mengantarkan dengan membuka pintu gerbang pembaruannya. Ibn Taimiyyah menggelorakan semangat kembali kepada sumber ajaran,

lalu Ibn al-Qayyim membentengi pada sisi validitas sumbernya yaitu tentang matan hadis. Oleh karena itulah, pembaruan yang dilakukan lebih bercorak reformatif dan modernis, yakni suatu antara tradisionalisme yang berwatak konservatif dan modernisme yang bersifat progresif.

Abū al-Ḥasan an-Nadwi, seorang pemikir muslim modern menyimpulkan empat prioritas sasaran pembaruan yang dilakukan Ibn Taimiyyah. *Pertama*, pembaharuan di bidang akidah atau tauhid dan pemberantasan terhadap pandangan maupun praktik-praktik politeisme (*syirk*). *Kedua*, pembaruan di bidang metode pemahaman Islam atas dasar al-Qur'an dan al-Sunnah serta penolakan terhadap metode pemahaman non al-Qur'an (filosofis-spekulatif). *Ketiga*, pembaruan pada bidang ilmu keislaman sebagai warisan budaya Islam. *Keempat* pembaruan dalam menghadapi pandangan atau kelompok non muslim. (Al-Nadwy, 1983, hal. 171).

Gerakan ijtihad yang digelorkan Ibn al-Qayyim sangat berpengaruh terhadap para ulama periode pada masa sesudahnya, meskipun belum terwujud secara konkret. Baru pada masa modern, sejak abad 19 M., pada masa ini semangat berijtihad kembali muncul terutama sejak lahirnya para tokoh pembaru modern seperti Muhammad Abduh (w. 1906 M), Rasyid Ridha, Hussein Heikal, Fazlur Rahman (w. 1987), Nurcholish Madjid, Yusuf al-Qaradhawi, Muhammad al-Gazali, dan M.M. Azzami.

Maka lahirlah produk ijtihad para ulama di zaman modern, meskipun dalam bingkai mazhab. Seperti kepemimpinan wanita di pemerintahan diperbolehkan, kesaksian wanita di pengadilan shah, kewenangan wanita menjadi hakim, kesetaraan gender, kebolehan wanita karir, dan lainnya. Munculnya fatwa ini karena terinspirasi semangat berijtihad yang digelorkan Ibn al-Qayyim.

Semangat Tajdid (pembaruan pemahaman)

Tajdid artinya pembaruan, reformasi, modernisasi. Alam hal ini maksudnya adalah suatu usaha yang dilakukan melalui pemahaman baru terhadap hadis Nabi dari bentuk pemahaman lama yang dipandang tidak relevan dengan perkembangan zaman. *Tajdid* sangat terkait dengan ijtihad tetapi tidak sama. Untuk melakukan *tajdid* diperlukan usaha secara sungguh-sungguh melalui jalan ijtihad. Gerakan *tajdid* yang dilakukan Ibn al-Qayyim diantaranya perubahan hukum terkait dengan perubahan zaman, kembali kepada al-Qur'an dan sunnah, pembersihan akidah dari perbuatan syirik, reformasi tasawuf, kritik matan hadis, dan lainnya.

Penyebaran *tajdid* yang dilakukan beliau hingga berkembang sampai sekarang karena beberapa hal, antara lain;

a. Melalui peran murid

Pemikirannya dikembangkan oleh para muridnya yang sangat terkenal, diantaranya adalah.

1. Al-Burhan Ibnu Qayyim

Dia adalah putra beliau seorang ulama nahwu dan fikih yang mempuni. Dia belajar dari ayahnya. Dia telah berfatwa, mengajar, dan namanya dikenal. Metodenya sama dengan

sang ayah. Dia memiliki keahlian dalam bidang tatabahasa Arab. Karena itu, dia menulis komentar atas kitab *Alfiyah Ibni Malik*. Kitab komentar (syarh) itu dia namakan *Irsyad al-Salik ila Halli Alfiyah Ibni Malik*.

2. Ibnu Kaṣīr.

Dia adalah Ismā'il 'Imāduddin Abū al-Fidā' bin 'Umar bin Kaṣīr ad- Dimasyqi asy-Syāfi'I (w. 774 H), seorang imam ḥafīẓ yang terkenal. Banyak menulis kitab hadis dan Ilmu Hadis, fiqh, dan sejarah. Ketinggian derajat kulaitas dalam kitab tafsirnya tidak terlepas dari jasa sang guru dalam meyeleksi matan hadis.

3. Ibnu Rajab al-Hanbali

Dia adalah Abdurrahman Zain ad-dīn Abū al-Farāj bin Aḥmad bin 'Abdurrahman yang biasa diberi nama Rajab. Dia memiliki beberapa karangan yang bermanfaat di bidang hadis, semangat ijtihad dan tajdidnya mewarisi sang guru.

4. Syarafuddin Ibnu Qayyim al-Jauziyah

Ia putra Abdullah bin Muhammad. Dia sangat brilian. Dia mengambil alih pengajaran setelah ayahnya wafat di ash- Shadriyah.

5. As-Subky.

Dia adalah 'Alī 'Abd Alah bin Ali bin Tammam as-Subki Taqiyuddin Abu al-Hasan. Seorang tokoh ilmu hadis dan fiqh pada zamannya.

6. Adz-Dzahabi

Dia adalah Muhammad bin Ahmad bin 'Usman bin Qaymaz adz- Dzahabi at-Turkmani asy-Syafi'i. Dia adalah seorang imam, ḥafīẓ yang memiliki banyak karangan dalam hadits dan Iain-lain.

7. Ibnu Abdulhadi. Dia adalah Muhammad Syamsuddin Abu Abdullah bin Ahmad bin Abdulhadi al-Hanbali. Dia adalah seorang ḥafīẓ yang kritis.

8. An-Nablisi. Dia adalah Muhammad Syamsuddin Abu Abdullah an-Nablisi al- Hanbali. Dia mempunyai beberapa karangan, di antaranya kitab *Mukhtashar Thabaqat al-Hanabilah*.

9. Al-Ghazi. Dia adalah Muhammad bin al-Khudhari al-Ghazi asy-Syafi'i. Nasabnya sampai kepada Zubair bin Awwam r.a.

10. Al-Fairuzabadi. Dia adalah Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabadi asy-Syafi'i. Dia pengarang sebuah kamus dan karangan-karangan lain yang baik.

a. Melalui berbagai karyanya

Karya-karya beliau tersebar luas hingga saat ini, terutama sejak dilakukan kodifikasi besar-besaran oleh pemerintah Saudi Arabia, masyarakat semakin mudah mendapatkannya. Dari sisinilah pendapat beliau selalu hadir di tengah masyarakat modern. Kehadirannya disebabkan oleh faktor kemudahan mendapatkan data dan pemikirannya yang sangat maju bagi umat Islam.

Transformasi intelektual di masa modern

Salah satu tokoh modern yang terinspirasi oleh pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah adalah Muḥammad Ibn 'Abd al-Waḥḥāb (1703-1792M). Setelah mempelajari berbagai

kitab Ibn al-Qayyim terutama terkait dengan semangat berijtihad dan dampak perbuatan bid'ah. Ia mulai mengembangkan pemikiran melalui gerakan yang didukung pemerintah Saudi Arabia.

Selain Wahaby di Saudi, pengaruhnya juga terjadi pada diri Muhammad Abduh di Mesir dan muridnya Muhammad Rashīd Riḍā (1865-1935 M.). Beliau mengatakan, “Tidak kami jumpai dalam berbagai kitab para ulama’ hadis yang pembahasannya dapat mengkompromikan akal dan wahyu selain Ibn Taimiyyah dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah.

Setelah Ridha tokoh modern yang memegang prinsip rasional dalam memahami ajaran Islam adalah Fazlur Rahman (1909-1987 M), melalui gerakan *the double movement* beliau memahami makna teks hadis sebagai sesuatu yang hidup melalui spirit atau ide moral, bukan makna lahiriyah. Untuk itu ia menggagas pemikiran tentang *living tradition*, yaitu suatu bentuk pemahaman hadis menjadi tradisi yang hidup di masyarakat (Rahman, 1984, hal. 112).

Pembaruan yang dilakukan oleh Rahman sangat kuat pengaruhnya di dunia Islam terutama di kalangan intelektual muslim di Eropa dan Indonesia hingga saat ini. Kini para sarjana IAIN dan UIN sangat konsen mengembangkan ide Rahman di atas. Misalnya; Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Alwi Shihab, M. Sahiron Syamsudin dan lainnya.

Penutup

Dari penjelasan atas di atas dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Pemikiran Hadis Ibn al-Qayyim terhadap Budaya Berpikir Rasional umat Islam di Zaman Modern adalah sebagai berikut:

Pemikiran hadis yang dilakukan Ibn al-Qayyim meliputi dua bidang, yaitu; kritik matan dan pemahaman hadis. Kritik matan yang dikembangkan dalam kitabnya al-Mannar al-Munif menggunakan cara berpikir rasional, karena menggunakan barometer akal sehat (rasio) dan dunia empiri (pengalaman). Demikian juga cara memahami hadis seperti tentang pengobatan penyakit demam, penyakit pes, dan khasiat madu. Perpaduan antara rasio dan empiri sangat berguna dalam memecahkan persoalan keilmuan, terutama ilmu alam.

Pemikiran rasional terhadap hadis yang dilakukan Ibn al-Qayyim berlaku di luar masalah keimanan dan ibadah, yaitu terkait dengan masalah muamalah, sosial, dan ilmu pengetahuan. Masalah keimanan dan ibadah dasar yang digunakan adalah kevalidan riwayat dan kesesuaian dengan ayat dan hadis mutawatir.

Munculnya pemikiran rasional yang ada pada diri Ibn al-Qayyim karena terjadi kemunduran umat Islam baik di bidang teologi, hukum, politik, sosial, dan ekonomi.

Pengaruh yang ditimbulkan oleh pemikiran hadis Ibn Qayyim adalah munculnya perkembangan standard kritik matan, lahirnya gerakan “ijtihad tetap terbuka” di kalangan umat Islam, dan lahirnya istilah *tagayyur al-aḥkam bitagayyur al-azminah wa al-amkinah* (perubahan hukum diakibatkan oleh perubahan zaman dan tempat). Dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab, Syah Waliullah ad-Dahlawy, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Wahbah az-Zuhaili, Fazlur Rahman, Muhammad al-Gazali, Yusuf al-Qaradhawy, Mustafa as-Syiba’y, dan Salahudin al-Idliby.

Daftar Pustaka

- Al-Jawzy, I. al-Q. (1993). *I'lam al-Muwaqqi'ina n Rabb al-Alamin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Jawzy, I. al-Q. (1994). *Al-Mannar al-Munif fi as-Sahih wa ad-Da'if*. Dar al-Asimah.
- Al-Jawzy, I. al-Q. (2003). *Al-Wabil as-Sayyib min al-Kalim at-Tayyib*. Beirut: Dar al-Gadd al-Jadid al-Manşurah.
- Al-Khatib, M. 'Ajaj. (1989). *Ushul al-hadits, 'ulumuhu wa mushtholahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Nadwy, A. al-H. al-H. (1983). *Rijal al-Fikr wa al-Da'wah fial-Islam*. Kuwayt: Dar al-Qalam.
- Arkoun, M. (1994). *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru* (I). Jakarta: INIS.
- Ismail, M. S. (1992). *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Madjid, N. (1993). *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Rahman, F. (1984). *Membuka Pintu Ijtihad*. Bandung: Pustaka.
- Syafiq, M. (2001). *Nilai-Nilai Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Qur'an dan Tejemahnya*, 1989, Departemen Agama RI, Semarang: Toha Putra.
- Abbas, Hasyim, 2004, *Kritik Matan Hadis*, Yogyakarta: Teras.
- Abd al-Baqy, M., Fu'ad, tt., juz I: *al-Lu'lu' wa al-Marjan*, Beirut; Dar al-Fikr,
- Abdurrahman, M. J. 2000. *Pergeseran Pemikiran Hadis; Ijtihad al-Hakim dalam Menentukan Status Hadis*. Bandung; Mizan.
- Ad-Daminy, Musyfir Azmullah, 1984, *Naqd Mutun as-Sunnah*, Riyad, al-Jami'ah al-Imam Muhammad ibn Su'ud al-Islamiyyah.
- Al-Bukhary, Imam, t.th., *Sahih al-Bukhary*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Gazaly, Muhammad, 1996, *As-Sunnah al-Nabawiyyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis*, Kairo : Dar al-Syuruq.
- Arikhah, 2016, *Reaktualisasi Pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam Pengembangan Tasawuf*, Jurnal Taqaddum UIN Walisongo,.
- Fazlur Rahman, 1984, *Membuka Pintu Ijtihad*, (terj), bandung: Pustaka.
- Asy-Syaibany. Ibn Hanbal, Ahmad, al-Imam, 1978, *Musnad Ahmad ibn Hanbal* juz V, Beirut: al-Maktab al-Islamy.

Imam Abū Dāwūd, m, t.t., *Sunan Abī Dāwūd*, Beirut: Dar al-Fikr.

Imam Muslim an-Naisabury, 1989, *Ṣaḥiḥ Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr.

Mohammed Arkoun. 1994, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*.INIS: Jakarta. I

Listiyono Santoso dkk, 2007, *Epistemologi Kiri*, ar-Ruz Media: Yogyakarta. Cet V

Sulhani Hermawan, 2004, M.Ag, Jurnal DINIKA Vol. 3 No. 1, January .

Rizal Darwi, *Pemikiran ibnu Qayyim al-Jauziyah terhadap Paradigma Perubahan Hukum*, Jurnal Azkiya, 2017.